

REPRESENTASI ETIKA LINGKUNGAN DAN NILAI KEARIFAN EKOLOGIS PADA CERITA RAKYAT BALI

Akhmad Rifqi Ramadhani¹, Yessi Fitriani², Puspa Indah Utami³
rifqidani01@gmail.com¹, yessifitriani931@gmail.com², puspautami@gmail.com³
Universitas PGRI Palembang, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak-- Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana relasi antara manusia dan alam tercermin dalam cerita rakyat Bali melalui lensa etika lingkungan dan nilai-nilai kearifan ekologis, dengan menggunakan pendekatan teori ekokritik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis dialog antar tokoh dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bali mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dan alam, yang diwarnai oleh prinsip-prinsip etika lingkungan dan nilai-nilai ekologis yang turut memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat. Terdapat enam prinsip etika lingkungan yang berhasil diidentifikasi, yakni tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak merusak lingkungan, penghormatan terhadap alam, serta gaya hidup sederhana dan harmonis dengan alam. Sementara itu, nilai-nilai kearifan ekologis tercermin dalam empat praktik budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Bali hingga kini, yaitu Hukum Karma Pala, Upacara Tumpek Bubuh, Upacara Nangkluk Merana, dan Brata Semedi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi untuk menjaga kelestarian hutan, melindungi jenis tumbuhan tertentu, merawat lingkungan secara bijaksana, serta menjaga kelangsungan hidup berbagai spesies hewan.

Kata Kunci: Ekokritik, Cerita Rakyat Bali, Kearifan Ekologis, Etika Lingkungan

Abstract-- This study aims to explore the relationship between humans and nature as depicted in Balinese folktales, focusing on environmental ethics and ecological wisdom using an ecocritical approach. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through the analysis of dialogues between characters in the stories. The findings reveal a strong connection between humans and the environment in Balinese folktales, emphasizing ethical principles and ecological values that influence community sustainability. Six key principles of environmental ethics were identified: responsibility towards nature, cosmic solidarity, compassion and care for the environment, the concept of not harming nature, respect for nature, and living simply and harmoniously with the natural world. In terms of ecological wisdom, four cultural practices that remain deeply rooted in Balinese society were discovered—namely, the Law of Karma Pala, the Tumpek Bubuh Ceremony, the Nangkluk Merana Ceremony, and Brata Semedi. A deeper analysis shows that these values serve various functions, such as preserving forests, protecting specific plant species, caring for the environment responsibly, and ensuring the survival of certain animal species.

Keywords: Ecocriticism, Balinese Folklore, Ecological Wisdom, Environmental Ethics

Article Submitted: 27-12-2024

Corresponden Author: Akhmad Rifqi Ramadhani

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17650>

Article Accepted: 28-02-2025 Article Published: 15-07-2025

E-mail: rifqidani01@gmail.com

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitar pengarang. Dalam proses berkarya, penulis biasanya melibatkan unsur imajinasi, pengalaman pribadi, dan kondisi lingkungan tempat ia berada. Hal ini berkaitan erat dengan konsep ekologi sastra, yakni kajian yang menelusuri keterkaitan antara karya sastra dan lingkungan tempat penulis hidup. Ekologi sastra kini menjadi salah satu bidang studi yang kian menarik perhatian karena adanya hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan antara sastra dan lingkungan (Hartati et al., 2023; Simbolon et al., 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Faradila (2018) dan Marfai (2019), ekologi adalah ilmu yang membahas hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempatnya hidup. Berangkat dari pengertian ini, ekologi sastra mencoba menelusuri bagaimana interaksi antara teks sastra dan lingkungan dapat terbentuk. Walaupun kondisi lingkungan tidak secara langsung mengubah isi karya sastra, sastra tetap memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap alam dan meningkatkan kesadaran ekologis (Sul-toni, 2020; Jaya et al., 2025). Keterikatan yang kuat antara alam dan karya sastra menjadikan ekologi sastra sebagai bagian penting dalam ranah kajian kesusastraan (Supartini, 2021; Taqwiem & Alfianti, 2019).

Ekologi sastra juga berkaitan dengan etika lingkungan dan kearifan ekologis, karena penciptaan karya sastra sering kali terinspirasi oleh budaya yang berkembang dalam masyarakat. Etika

lingkungan mencerminkan perilaku masyarakat dalam menghormati lingkungan, sementara kearifan ekologis merujuk pada norma dan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Etika lingkungan menekankan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah degradasi lingkungan, serta mempertimbangkan dampak setiap tindakan terhadap alam dan makhluk hidup lainnya (Supartini, 2021; Sundari et al., 2021; Muliadi et al., 2024). Di sisi lain, kearifan ekologis berhubungan dengan kebijakan masyarakat dalam berinteraksi secara bijaksana dengan lingkungannya. Kearifan ekologis juga dapat diartikan sebagai pemahaman dan strategi dalam mengelola alam serta menjaga keseimbangan ekosistem, yang telah berkembang melalui pengalaman berabad-abad menghadapi bencana, tantangan, dan kelalaian manusia. Oleh karena itu, kajian ekokritik dapat dilakukan dengan menelaah konsep kearifan lingkungan (Putri et al., 2019; Maulana et al., 2023; Rohyani et al., 2022).

Untuk mempertahankan eksistensi ekologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan etika lingkungan dan kearifan ekologis, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap karya sastra, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat kini menjadi media yang merefleksikan berbagai isu sosial, termasuk hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi antara manusia dan alam, diperlukan hubungan timbal balik guna menjaga kelestarian ekosistem (Dwipayana, 2023; Rahmadani

et al., 2023; Anisa & Tjahjono, 2018). Dalam konteks ekologi, cerita rakyat yang mengandung nilai kearifan ekologis dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan tempat cerita tersebut berasal.

Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk diteliti adalah cerita rakyat Bali, sebagaimana dikisahkan kembali oleh Nyoman Suarjana dalam bukunya *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali*. Buku ini memuat berbagai cerita dengan tema lingkungan, termasuk keberagaman keindahan alam dan dampak kerusakan lingkungan. Sebagai provinsi yang terkenal dengan keindahan alamnya, Bali memiliki pantai, sungai, serta hutan yang menjadi habitat berbagai satwa. Kelestarian alam tersebut perlu dijaga, dan salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui narasi cerita rakyat yang berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk terus menjaga lingkungan. Beberapa cerita rakyat Bali yang dapat dikaji dalam perspektif ekokritik meliputi *Swarnangkara Si Penjaga Hutan*, *Mitologi Adanya Hama di Bali*, *Asal-Usul Pohon di Bali*, dan *I Lubdaka*.

Kajian mengenai ekologi sastra sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik. Sejumlah peneliti telah melakukan studi serupa yang menyoroti hubungan antara sastra dan lingkungan, seperti yang dilakukan oleh Wasniah dan Sauri (2021), Endang Sulistijani (2018), dan A. Pt. Suari (2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada representasi unsur ekologis dalam berbagai genre sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi modern.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya membahas satu aspek tertentu, misalnya sebatas pada konsep ekologi sastra, isu kerusakan lingkungan, atau bentuk-bentuk ekologi yang muncul dalam karya sastra. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk menelaah secara lebih mendalam dan spesifik mengenai etika lingkungan dan nilai-nilai kearifan ekologis yang terkandung dalam karya sastra. Dari sisi pendekatan teori, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan teori-teori umum dan lebih menitikberatkan pada persoalan degradasi lingkungan. Sebaliknya, penelitian ini tidak hanya mengangkat isu-isu lingkungan, tetapi juga mengkaji secara komprehensif nilai-nilai kearifan ekologis, prinsip-prinsip etika lingkungan, serta peran dan fungsi ekologi dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara rinci dan faktual mengenai etika lingkungan serta nilai-nilai kearifan ekologis yang terdapat dalam cerita rakyat Bali (Sugiyono, 2021). Data yang dianalisis meliputi dialog, teks, kata-kata, maupun wacana yang mengandung pesan-pesan ekologis. Sumber data utama berasal dari kumpulan cerita rakyat Bali yang dihimpun oleh Nyoman Suarjana dalam bukunya *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali*, yang terdiri dari delapan cerita (Patton, 2020; Tisdell et al., 2025). Namun, penelitian ini difokuskan pada empat cerita utama, yaitu *Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan*, *Asal*

Usul Pohon Kau di Bali, Mitologi Adanya Hama di Bali, dan I Lubdaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ekologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang meneliti hubungan dan interaksi antara karya sastra dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam menggali cerita rakyat Bali, hasil penelitian ini mencakup penyajian sinopsis dari cerita-cerita rakyat yang dijadikan sumber utama, serta pemaparan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses seleksi dan pengolahan sebelum disusun secara sistematis sebagai bagian dari hasil akhir penelitian.

Data mengenai nilai-nilai kearifan ekologis dalam cerita rakyat disajikan dalam bentuk tabel dan interpretasi naratif untuk memperjelas posisinya dalam konteks temuan penelitian. Secara umum, hasil penelitian ini selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: (1) Etika lingkungan yang tercermin dalam cerita rakyat Bali, (2) Nilai-nilai kearifan ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat Bali, dan (3) Fungsi kearifan ekologis yang dimunculkan melalui cerita rakyat Bali.

1. *Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat Bali*

Etika lingkungan dalam cerita rakyat Bali dibagi menjadi enam konsep, yaitu konsep hormat kepada alam, konsep tanggung jawab kepada alam, konsep solidaritas kosmis, konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, konsep no harm dan konsep hidup sederhana dan

selaras dengan alam. Adapun judul lima cerita rakyat yang dianalisis meliputi: (1) Swarnangkara Si Penjaga Hutan, (2) Mitologi Adanya Hama di Bali, (3) Asal-Usul Pohon di Bali, dan (4) I Lubdaka”.

Tabel 1. Etika Lingkungan pada Cerita Rakyat Bali

No	Aspek Etika Lingkungan	Halaman	FKD
1	Hormat kepada alam	1-2, 28, 32, 40	4
2	Tanggung jawab terhadap alam	2, 30	2
3	Solidaritas kosmis	30, 35, 39	3
4	No harm	2, 33, 40	3
5	Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam	29-30, 36-37,8	3
6	Hidup sederhana dan selaras dengan alam	8,41	2

a) *Cerita rakyat Swarnangkara Si Penjaga Hutan*

1. Hormat kepada alam

Hormat kepada alam merupakan nilai penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dalam cerita ini, Swarnangkara menunjukkan penghormatan terhadap alam dengan tidak menebang pohon yang masih hidup. Ia percaya bahwa penebangan pohon yang sembarangan akan mengakibatkan kerusakan hutan yang berkelanjutan.

"Ia tidak berani menebang pohon yang masih hidup untuk dijadikan kayu bakar. Menurutnya apabila pohon-pohon yang masih hidup dijadikan kayu bakar, lama kelamaan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam hutan itu akan habis." (Nyoman Suarjana, 1998: 1-2).

2. Tanggung jawab terhadap alam

Manusia bertanggung jawab untuk merawat dan melestarikan alam. Dalam cerita ini, Swarnangkara menanam pohon-pohon baru untuk mengganti pohon yang mati, menjaga kelestarian hutan di Pegunungan Watukaru.

“Apabila I Swarnangkara menemukan pohon yang mati, di tempat itu pula ia tanami kembali dengan pohon-pohon yang baru. Kegiatan itu dilakukannya terus-menerus sehingga hutan di Pegunungan Watukaru senantiasa lestari. (Nyoman Suarjana, 1998: 2)

3. Konsep no-harm

Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh merusak alam dan isinya, termasuk hewan dan tumbuhan. Swarnangkara melarang orang untuk menebang pohon atau berburu binatang, sehingga satwa liar di hutan Watukaru hidup dengan aman.

“Di samping itu, I Swarnangkara juga melarang orang-orang menebang pohon atau berburu binatang sehingga berbagai satwa liar yang ada di hutan Watukaru itu hidup tenang dan bebas berkat penjagaan dan pengawasan I Swarnangkara.”. (Nyoman Suarjana, 1998: 2)

4. Hidup sederhana dan selaras dengan alam

Prinsip ini mengajarkan hidup yang bijak dalam memanfaatkan alam. Namun, dalam cerita ini, masyarakat malah merusak hutan Watukaru karena ketamakan. Mereka menebang pohon dan

menggali tebing-tebing untuk mencari harta karun yang mereka kira ada di sana.

“Setelah itu, orang-orang kampung, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, secara diam-diam masuk ke hutan Watukaru. Mereka membawa kampak, linggis, gergaji, cangkul. Mereka mulai membongkar hutan. Tebing-tebing digali. Kayu-kayu besar ditebang. Mereka merusak hutan itu dengan semena-mena”. (Nyoman Suarjana, 1998:8)

5. Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang terhadap alam tercermin dalam upaya untuk merawat dan melindunginya. Namun, dalam cerita ini, masyarakat justru merusak hutan dengan menjual kayu dan membunuh binatang untuk keuntungan pribadi. Hutan Watukaru pun menjadi gundul dan tidak ada lagi suara burung atau satwa.

”Sebagai pelampiasan kekecewaan, kayu-kayu yang besar itu mereka angkut ke kota dan dijual dengan harga murah. Binatang hutan di tangkapi atau dibunuh. Dalam waktu sekejap hutan Watukaru pun berubah menjadi gundul.”. (Nyoman Suarjana, 1998:8)

Dalam cerita rakyat Bali, khususnya *Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan*, tergambar dengan jelas nilai-nilai etika lingkungan dan kearifan ekologis yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Cerita ini memuat sejumlah prinsip utama seperti rasa hormat terhadap alam, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, prinsip tidak

merusak (no-harm), gaya hidup sederhana yang selaras dengan alam, serta kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kisah ini juga menyoroti dampak buruk dari keserakahan manusia yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem secara terus-menerus. Dengan demikian, cerita tersebut menegaskan pentingnya peran budaya dan kearifan lokal dalam upaya menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

b) Asal-Usul Pohon Kayu di Bali

1. Prinsip hormat terhadap alam

Hormat terhadap alam adalah prinsip yang menegaskan bahwa alam semesta dan seluruh isinya memiliki hak untuk dihormati, dipelihara, dan dijaga. Dalam Asal-Usul Pohon Kayu di Bali, prinsip ini terlihat dalam kutipan.

“Hyang Wita Dharma mengingatkan bahwa kedua kayu tersebut tidak boleh digunakan untuk bangunan tempat tinggal manusia atau untuk bangunan suci . Apabila ada orang yang berani melanggar larangan tersebut, orang itu tidak henti-hentinya menderita penyakit gila.”
(Nyoman Suarjana, 1998:28)

Kutipan ini menunjukkan penghormatan terhadap alam dengan memperingatkan bahwa ada larangan terhadap penebangan pohon tertentu, yang berfungsi sebagai cara untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari dampak negatif bagi manusia yang melanggar aturan tersebut.

2. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Kasih sayang terhadap alam mengungkapkan hubungan emosional antara manusia dan lingkungan, yang melibatkan rasa cinta dan kepedulian terhadap keseimbangan ekosistem. Dalam cerita ini, prinsip kasih sayang dapat dilihat dari kutipan:

“Begitulah cerita "Asal-Usul Pohon Kayu di Bali". Orang Bali percaya bahwa setiap pohon kayu memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Mereka tidak berani menebang kayu sembarangan. Apalagi kayu itu dipakai untuk bahan perumahan atau bangunan suci,”
(Nyoman Suarjana, 1998:29-30)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bali menghargai setiap pohon kayu sebagai bagian penting dari ekosistem dan tidak sembarangan menebangnya, sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

3. Tanggung jawab terhadap alam

Prinsip tanggung jawab terhadap alam menekankan perlunya kehati-hatian dalam mengelola sumber daya alam untuk mencegah kerusakan dan menjaga keseimbangan. Kutipan berikut memperlihatkan sikap bertanggung jawab terhadap alam:

“Kayu-kayu itu terlebih dahulu diseleksi, dilihat jenisnya, usia kayu, dan hari baik untuk menebangnya. Apabila salah menebang atau memakai kayu tertentu yang tidak sesuai dengan keperluan, akibatnya fatal, misalnya terkena penyakit gila, pemali, dan lain-lain.” (Nyoman Suarjana, 1998:30)

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki aturan dan prosedur yang ketat dalam menebang pohon, sebagai bentuk tanggung jawab agar tidak merusak lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

4. Solidaritas kosmis

Solidaritas kosmis mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta, dan karena itu, harus memiliki empati terhadap seluruh makhluk hidup. Prinsip ini diperlihatkan melalui upacara adat dalam cerita ini:

“Upacara itu disebut Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga. Upacara itu dilakukan untuk menjaga kelestarian pohon kayu agar kelak kayu-kayu tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.” (Nyoman Suarjana, 1998:30)

Upacara ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki pemahaman yang dalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan berusaha menjaga kelestarian pohon dengan melakukan upacara sebagai bentuk solidaritas kosmis untuk memastikan bahwa alam tetap terjaga untuk generasi mendatang.

c) *Mitologi Adanya Hama di Bali*

1. Prinsip hormat terhadap alam

Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia harus menghargai dan menjaga alam sebagai bagian dari hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam cerita ini, dewa-dewi merasa senang karena alam Bali terawat dan penduduknya

menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, yang berujung pada berlimpahnya berkah.

“Lama-kelamaan dewa-dewa yang tinggal di Bali itu semakin senang karena alam Pulau Bali sangat indah. Penduduknya rajin menyajikan sesajian dan selalu mendekat-kan diri kepada Hyang Widhi. Dewa-dewi itu dipuja-puja sehingga para dewa memberikan berkah yang melimpah.” (Nyoman Suarjana, 1998:32)

2. Konsep no harm

Konsep ini menekankan agar manusia tidak merusak alam atau makhluk hidup. Dalam cerita ini, penduduk Batur membunuh binatang peliharaan dewa, yang mengakibatkan dewa mengutuk bangkai binatang itu, menyebabkan bau busuk yang menyebar di daerah Batur.

“Mahadewa mendapat laporan bahwa binatang itu telah mati dibunuh oleh penduduk Batur. Mendengar laporan itu, Hyang Mahadewa sangat marah dan mengutuk binatang-binatang yang mati itu ,agar mengeluarkan bau busuk. Dalam waktu sekejap, seluruh bangkai binatang itu mengeluarkan bau busuk yang menyengat. Bau itu menyelimuti daerah Batur dan sekitarnya.” (Nyoman Suarjana, 1998:33)

3. Solidaritas Kosmis

Solidaritas kosmis mengajarkan bahwa manusia dan alam semesta saling terhubung. Hyang Pasupati mengingatkan bahwa tindakan yang merusak alam atau makhluk hidup berdampak pada manusia

itu sendiri. Jika penduduk Bali musnah, maka tidak ada lagi yang menyembah dewa-dewa.

"Anakku, hentikanlah perbuatan kalian itu. Lihatlah, yang menjadi korban perbuatan kalian adalah penduduk yang tidak berdaya. Nah, jika penduduk Bali itu musnah, siapa lagi yang akan menyembah kalian. Oleh karena itu, sekarang kuberikan amanat. Dengarkanlah baik-baik! " sabda Hyang Pasupati penuh wibawa". (Nyoman Suarjana, 1998:35)

4. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Prinsip ini mendorong perlakuan yang penuh kasih terhadap alam dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam cerita ini, Mahadewa disarankan untuk membuat kandang bagi hewan peliharaannya agar tidak merusak tanaman penduduk, mencerminkan tanggung jawab terhadap alam.

"Mahadewa, jika senang memelihara hewan, mulai sekarang hewan itu hendaknya dibuatkan kandang agar tidak berkeliaran mengganggu tanaman penduduk. Demikian pula dengan Dwi Ulun Danu yang senang berkebun, mulai sekarang kebun itu dibuatkan pagar yang kuat agar terhindar dari gangguan binatang liar atau pencuri,". (Nyoman Suarjana, 1998:36-37)

Cerita Mitologi Adanya Hama di Bali mengajarkan prinsip-prinsip penting mengenai hubungan manusia dengan alam, seperti hormat terhadap alam, tidak merugikan alam, solidaritas kosmis, dan kasih sayang terhadap alam. Keempat

prinsip tersebut menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai setiap makhluk hidup, baik melalui tindakan langsung seperti perawatan hewan maupun melalui pemeliharaan alam dan lingkungan sekitar. Semua prinsip ini saling terhubung dan menciptakan kesadaran akan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam untuk keberlanjutan hidup bersama.

d) *I Lubdaka*

Cerita I Lubdaka memuat berbagai nilai penting yang berkaitan dengan etika lingkungan dan kearifan ekologis. Tokoh I Lubdaka digambarkan sebagai sosok yang rakus dan tidak bertanggung jawab terhadap alam, sehingga merusak keseimbangan lingkungan demi ambisi pribadinya. Ia berburu secara berlebihan hingga menyebabkan kelangkaan hewan di hutan, tanpa menyadari dampak buruk dari tindakannya. Hal ini tercermin dalam kutipan, *"Persediaan makanan di dalam hutan lama-kelamaan semakin berkurang. Binatang buruan semakin habis karena setiap hari dibunuh oleh I Lubdaka"* (Suarjana, 1998:40). Ketidakpeduliannya terhadap keseimbangan ekosistem menunjukkan bahwa ia tidak mengindahkan prinsip no harm dalam hubungannya dengan alam. Selain itu, Lubdaka juga menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap lingkungan dengan terus mengejar buruan meskipun kondisi alam sudah rusak, seperti tergambar dalam pernyataannya, *"Besok, pagi-pagi sekali, saya akan pergi berburu di balik bukit. Barangkali di sana banyak terdapat binatang buruan"* (Suarjana, 1998:40).

Cerita ini juga memperlihatkan pentingnya solidaritas kosmis, yaitu kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lain dan bergantung pada alam, sebagaimana digambarkan dalam kutipan, “*Mereka tidak pernah kelaparan karena persediaan makanan... tersedia cukup banyak di hutan itu*” (Suarjana, 1998:39). Namun, alih-alih hidup sederhana dan selaras dengan alam, Lubdaka justru lebih mementingkan gengsi sebagai pemburu tangguh. Keserakahannya akhirnya membawa kehancuran, sebagaimana digambarkan dalam kalimat, “*Sekarang kamu rasakan. Perbuatanmu di bumi sungguh tidak senonoh. Dosamu sangat besar dan tidak bisa diampuni*” (Suarjana, 1998:44). Secara keseluruhan, cerita ini mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab terhadap alam, hidup secara sederhana, dan menjaga keseimbangan ekologis demi keberlangsungan hidup bersama.

2. Nilai Kearifan Ekologis

Kearifan lingkungan dipahami sebagai sebuah sistem yang ada dalam struktur kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang menopang keberlangsungan masyarakat. (Husni Thamrin:46). Pada cerita rakyat Bali terdapat nilai-nilai kearifan ekologis yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk pengingat agar manusia haru hidup selaras dengan alam.

Tabel 2. Nilai Kearifan Ekologis pada Cerita Rakyat Bali

No	Nilai Kearifan Ekologis	Halaman	FKD
----	-------------------------	---------	-----

1	Hukum Karma Phala	8	1
2	Upacara Tumpek Uduh	30	1
3	Upacara Nangluk Merana	37	1
3	Brata Semedi	47	1

a. *Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan*

Dalam masyarakat Bali yang menganut ajaran Hindu, Hukum Karma Phala menjadi prinsip dasar yang mengatur hubungan antara tindakan dan akibat. “*Karma*” berarti perbuatan, dan “*phala*” berarti buah atau hasil dari perbuatan tersebut. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik maupun buruk, akan menghasilkan konsekuensi yang sepadan, baik dalam kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam cerita I Swarnangkara Si Penjaga Hutan, prinsip Karma Phala tercermin jelas ketika masyarakat yang serakah merusak hutan Pegunungan Wakaturu demi harta karun, justru mendapatkan bencana sebagai balasan. Hutan yang awalnya subur menjadi gundul, dan akibatnya terjadi bencana alam besar. Hal ini tergambar dalam kutipan, “*Suatu ketika hujan turun sangat deras dan terjadi bencana alam... Rumah I Swarnangkara juga diamuk banjir lumpur yang menghanyutkan semua kekayaannya. I Swarnangkara hanya berhasil menyelamatkan dirinya*” (Suarjana, 1998:8). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehancuran alam yang disebabkan oleh keserakah manusia tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga membawa penderitaan kepada pelaku itu sendiri. Dengan demikian, cerita ini menegaskan

bahwa Hukum Karma Phala tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi ekologis, yakni bahwa perbuatan manusia terhadap alam akan kembali berdampak pada dirinya sendiri.

b. Asal Usul Pohon Kayu di Bali

1) Upacara Tumpek Uduh Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Pohon dan Tumbuhan

Pada cerita rakyat Bali yang berjudul “Asal Usul Pohon Kayu di Bali” lahir sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dan masih berlaku hingga saat ini yaitu Upacara Tumpek Uduh, sebagaimana pada kutipan berikut.

“Upacara itu disebut Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga. Upacara itu dilakukan untuk menjaga kelestarian pohon kayu agar kelak kayu-kayu tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing”.

(Nyoman Suarjana, 1998:30)

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangat menghargai pohon dan tumbuhan sebagai bagian dari alam yang perlu dilestarikan. Upacara Tumpek Uduh menjadi simbol rasa syukur dan penghargaan terhadap anugerah alam, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

c. Asal Usul Hama di Bali

1) Upacara Nangluk Merana Untuk Mengusir Hama

Pada cerita rakyat Bali yang berjudul “Mitologi Adanya Hama di Bali ” lahir sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dan masih berlaku hingga saat ini yaitu Upacara Nangluk Merana, sebagaimana pada kutipan berikut.

"Itulah sebabnya anaku, I Swarnangkara, jika sekarang di tanaman penduduk Bali diserang oleh hama dan hama itu tidak mempan dibasmi oleh pestisida, penduduk mengadakan upacara "Nangluk Merana", yaitu upacara adat mengusir hama agar hama itu kembali ke asalnya. Upacara itu masih berlaku sampai sekarang di Bali”.

(Nyoman Suarjana, 1998:37)

Melalui upacara ini, masyarakat Bali menunjukkan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, dan bagaimana mereka mengelola tantangan lingkungan dengan pendekatan yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Ini menegaskan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam menghadapi permasalahan lingkungan, serta menunjukkan keberlanjutan hubungan manusia dengan alam yang telah diajarkan oleh leluhur mereka.

2) I Lubdaka

1) Brata Semedi

Brata Semedi merupakan salah satu praktik spiritual yang penting dalam budaya masyarakat Bali. Praktik ini memiliki makna yang dalam dalam kehidupan religius mereka. Brata merujuk kepada pengendalian diri, sementara semedi berasal dari kata

"meditasi" yang mengacu pada kontemplasi yang mendalam. Brata Semedi dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Hyang Widhi Wasa) dan mencapai pencerahan batin melalui pengendalian diri, ketenangan jiwa, dan meditasi. Praktik Brata Semedi terdapat pada cerita rakyat I Lubdaka. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Pada saat itu I Lubdaka secara tidak sengaja ikut melaksanakan brata semedi yang tidak pernah dilakukan oleh para dewa, manusia, atau oleh para gendarwa. Brata semedi itu adalah brata semedi yang sangat istimewa. Apabila dilakukan semalam suntuk lanpa tidur sedikit pun, dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia akan terhapus semuanya di akhirat”. (Nyoman Suarjana, 1998:47)

Cerita I Lubdaka menunjukkan bahwa meskipun tokohnya dikenal sebagai pemburu yang merusak alam, melalui proses Brata Semedi yang dilakukan secara tidak sengaja namun tulus, ia mendapatkan pencerahan dan pengampunan atas dosa-dosanya. Meditasi yang dilakukannya tanpa tidur dan dengan niat yang murni dianggap lebih bernilai dibanding semedi para dewa, karena dilakukan dengan ketulusan hati. Proses ini menggambarkan transformasi spiritual dari pribadi yang merusak lingkungan menjadi seseorang yang sadar akan kesalahan dan mencapai pencerahan batin.

Sementara itu, kearifan ekologis dalam cerita rakyat Bali berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Fungsi tersebut mencakup pelestarian hutan, perlindungan vegetasi, penjagaan

terhadap alam sekitar, serta keberlangsungan hidup satwa tertentu. Nilai-nilai ini mencerminkan pengetahuan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan masa kini.

Tabel 3. Fungsi Kearifan Ekologis pada Cerita Rakyat Bali

No	Fungsi Kearifan Ekologis	Halaman	FKD
1	Memelihara potensi dan kelestarian hutan	1-2	1
2	Mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu	29-30	1
3	Menjaga alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya	35	1
4	Menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu.	40	1

a) Memelihara potensi dan kelestarian hutan

Hutan adalah habitat bagi beberapa jenis satwa. Hutan yang memiliki berbagai jenis pohon adalah tempat perlindungan bagi beberapa hewan. Merawat kelestarian hutan merupakan hal yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti yang terdapat dalam cerita rakyat Kisah Swarnangka Si Penjaga Hutan dari Bali. Pesan untuk menjaga keseimbangan ekosistem terdapat dalam kutipan berikut.

“Menurutnya apabila pohon-pohon yang masih hidup dijadikan kayu bakar. lama kelamaan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam hutan itu akan habis. Hutan menjadi gersang sehingga ia tidak bisa lagi mencari

kayu bakar. Itulah sebabnya I Swarnangkara selalu merawat dan menjaga hutan sebaik-baiknya tanpa diperintah oleh siapa pun". (Nyoman Suarjana, 1998: 1-2)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan I Swarnangkara yang selaras dengan prinsip memelihara potensi dan kelestarian hutan. I Swarnangkara hanya mengumpulkan ranting-ranting kering untuk kayu bakar, bukannya menebang pohon yang masih hidup. Tindakan ini mencerminkan kesadaran bahwa pohon yang masih hidup adalah bagian penting dari ekosistem hutan dan tidak boleh dieksploitasi sembarangan. Dengan tidak menebang pohon hidup, I Swarnangkara memelihara potensi hutan agar tetap produktif dalam jangka panjang.

b) Mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu

Pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian vegetasi tertentu terdapat dalam cerita rakyat Asal Usul Pohon Kayu di Bali. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Begitulah cerita "Asal-Usul Pohon Kayu di Bali". Orang Bali percaya bahwa setiap pohon kayu memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Mereka tidak berani menebang kayu sembarangan. Apalagi kayu itu dipakai untuk bahan perumahan atau bangunan suci,".

(Nyoman Suarjana, 1998: 29-30)

Kutipan di atas menggambarkan prinsip mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat Bali. Masyarakat Bali meyakini bahwa setiap

jenis kayu memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda-beda. Mereka tidak sembarangan menebang pohon kayu, terutama jika pohon tersebut akan digunakan untuk bangunan atau perumahan.

Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi tertentu dengan mempertimbangkan jenis dan usia pohon sebelum digunakan. Setiap kayu yang akan ditebang memerlukan pertimbangan yang cukup matang agar mereka dapat mempertahankan vegetasi atau populasi suatu pohon supaya tidak punah dan terbuang sia-sia.

c. Menjaga alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya

Menjaga alam dan lingkungan merupakan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup. Manusia hidup berdampingan dengan alam, sehingga sudah sewajarnya lingkungan dan alam mesti dijaga agar tetap lestari. Pesan menjaga alam dan lingkungannya terdapat pada cerita rakyat yang berjudul Mitologi Hama di Bali. Pesan menjaga alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya terdapat pada kutipan berikut.

"Mahadewa, jika senang memelihara hewan, mulai sekarang hewan itu hendaknya dibuatkan kandang agar tidak berkeliaran mengganggu tanaman penduduk. Demikian pula dengan Dwi Ulun Danu yang senang berkebun, mulai sekarang kebun itu dibuatkan pagar yang kuat agar terhindar dari gangguan binatang liar atau pencuri,". (Nyoman Suarjana, 1998:35)

Kutipan di atas menggambarkan prinsip menjaga alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya melalui harmoni antara manusia, hewan, dan alam. Hyang Pasupati memberikan arahan kepada para dewa untuk bertindak bijaksana dalam memelihara alam. Mahadewa diminta untuk memastikan bahwa hewan peliharaan diberi kandang agar tidak merusak tanaman dan kebun warga. Ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan hak hidup hewan dengan mengatur ruang hidup mereka. Setiap langkah yang diambil harus berorientasi pada keberlanjutan, keseimbangan, dan harmoni antara manusia dan alam, karena hanya dengan cara itulah kelestarian lingkungan dapat terjaga.

d. Menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu.

Menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu berarti melindungi spesies hewan agar tetap ada dan berkembang biak di habitat alamnya. Dengan menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu, kita berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem yang sangat penting bagi kelestarian alam. Pesan menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu terdapat pada cerita rakyat I Lubdaka. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Binatang buruan semakin habis karena setiap hari dibunuh oleh I Lubdaka. Hal itu tidak membuat I Lubdaka menyadari perbuatannya. Bahkan, ia bertindak lebih ganas lagi. Ia terus membunuh binatang yang dijumpainya untuk dijadikan

makanan. Akhirnya, persediaan makanan di hutan itu benar-benar habis.”. (Nyoman Suarjana, 1998:40)

Kutipan di atas menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu. I Lubdaka terus-menerus memburu binatang tanpa memikirkan dampaknya pada populasi satwa di hutan. Tindakannya yang tidak terkendali mengakibatkan berkurangnya persediaan makanan, serta musnahnya banyak binatang buruan di hutan tersebut. Dalam prinsip menjaga kelangsungan hidup satwa, manusia seharusnya tidak berburu secara berlebihan agar populasi binatang dapat tetap bertahan dan tidak punah. Tindakan seperti I Lubdaka yang terus memburu tanpa batas justru mengancam kelestarian satwa dan merusak keseimbangan alam.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Bali memuat sejumlah kisah yang merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungan, baik dalam bentuk interaksi harmonis maupun eksploitasi. Empat cerita yang menonjol dalam hal ini adalah Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan, Asal Usul Pohon Kayu di Bali, Mitologi Adanya Hama di Bali, dan I Lubdaka. Penelitian ini mengidentifikasi enam prinsip etika lingkungan dalam cerita-cerita tersebut, yakni tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, konsep no harm, penghormatan terhadap alam, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam. Selain itu, ditemukan pula empat nilai kearifan ekologis yang masih

hidup dalam budaya masyarakat Bali, yaitu Hukum Karma Phala, upacara Tumpek Bubuh, upacara Nangklik Merana, dan praktik Brata Semedi, yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap alam.

Fungsi dari kearifan ekologis ini meliputi pelestarian hutan, perlindungan vegetasi, pemeliharaan lingkungan, dan keberlangsungan hidup satwa. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia untuk mengungkap nilai-nilai ekologis serupa, serta mengeksplorasi potensi integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R. D., & Tjahjono, H. (2018). Pengaruh Pemahaman Pengetahuan Materi Pendidikan Konservasi terhadap Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Kos di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Edu Geography*, 6(3), 220–226. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Dhiya R, Riqqah. (2022). *Nilai-nilai dan fungsi ekologi sastra lisan rejang di kabupaten rejang lebong, provinsi bengkulu: kajian ekokritik sastra*. Tesis. Universitas Gajah Mada
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Faradila, F. N. (2018). *Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan dalam anime eiga doraemon: nobita to midori no kyojinden karya sutradara watanabe ayumu* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166521/>
- Fatimah, Ummu. (2018). *Sastra lisan moi di distrik sentani barat, kabupaten jayapura, provinsi papua: kajian ekokritik sastra*. Tesis. Universitas Gajah Mada
- Habibi, I.T. and Nugroho, R.A., 2023. Analisis ekologi sastra dalam antologi puisi hujan bulan juni dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 563-570).
- Hartati, D., Kurniasih, & Karim, A. A. (2023). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen tentang desir karya gladhys elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linuistik, Sastra Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Jaya, A., Hartono, R., Wahyuni, S., & Yulianto, H. J. (2025). From silent to supreme: The transformative power of project-based learning on language learners. *Multidisciplinary Reviews*, 8(8), 2025258. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025258>
- Kamilia. 2022. *Mitos pegatan dalam cerita rakyat gunung pegat di blitar: kajian ekokritik*. Tesis. Universitas Gajah Mada
- Kurniawati, Haris. 2021. *Nilai-nilai ekosentrisme, fungsi, dan pelestarian ekologi dalam sastra lisan scottish di skotlandia, britania*

- raya: kajian ekokritik sastra. Tesis. Universitas Gajah Mada
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian ekokritik sastra: representasi lingkungan dan alam dalam 50 cerpen tani karya e. rokajat asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715-725. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM Press.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Muliadi, Firman, & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>
- Nurmawati, F., & Yulisetiani, S. (2023). Literasi ekologi dalam fabel anak tupai yang jera dan kisah lainnya karya yudhistira ikranegara. *Deiksis*, 15(2), 166-173. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.10588>
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Rahmadani, N. A., Widodo, T., Prabowo, Y., Wahidah, N. N., Pangestu, S. H., & Utomo, A. P. Y. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Konservasi Terhadap Perilaku Konsumen Hijau (Green Consumers Behavior) Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2021 di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 84–92. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37485>
- Rohyani, I. S., Jupri, A., & Ahyadi, H. (2022). Pendidikan Konservasi Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Siswa Menengah Atas Di Kota Mataram. *Jurnal Pepadu*, 3(1), 133–138. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v3i1.2312>
- Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1 (1), 1–15. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- Suari, A. P. (2023). Kritik ekologi dalam “cerita lingkungan hidup rakyat bali”. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1).
- Suarjana, Nyoman (1998) *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan lokal dalam kumpulan puisi kidung cisadane karya rini intama (kajian

- ekokritik sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi air mata manggar karya arif hidayat: Kajian ekologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1644719&val=14750&title=Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat Kajian Ekologi Sastra](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1644719&val=14750&title=Kritik%20Ekologis%20dalam%20Buku%20Puisi%20Air%20Mata%20Manggar%20Karya%20Arif%20Hidayat%20Kajian%20Ekologi%20Sastra)
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian ekologi sastra dalam novel perempuan bersampur merah karya Intan andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002–6008. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304470&val=13365&title=Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304470&val=13365&title=Kajian%20Ekologi%20Sastra%20dalam%20Novel%20Perempuan%20Bersampur%20Merah%20Karya%20Intan%20Andaru)
- Supartini. (2021). *Sastra ekologis dalam kumpulan puisi bila jodoh berinisial engkau karya fasih radiana* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/16331>
- Taqwiem, A., & Alfianti, D. (2019). *Kajian ekologi sastra novel aroma karsa karya dewi lestari* [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/19261>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wasniah, & Sauri, S. (2021). Kajian ekokritik sastra pada cerpen harimau belang karya guntur alam dalam antologi cerpen pilihan Kompas 2014 di tubuh tarra dalam rahim pohon. *Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i1.167>
- Wiyatmi, Novita Dewi, M.A. (Hons), Madya, dan Mawar Safei (ed). (2021). *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka